

## TINJAUAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA BUDAYA TITIP ABSEN DALAM MENINGKATKAN NILAI KEJUJURAN

Antika Mega Cahyani

MAN 4 Sleman

[antikamegacahyani@gmail.com](mailto:antikamegacahyani@gmail.com)

### Abstrak

Pendidikan karakter pada sistem pendidikan berupaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik secara lahir dan batin dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban menjadi manusia lebih baik. Sehubungan dengan itu Dewantara pernah mengemukakan bahwa menjalankan pendidikan karakter perlu diperhatikan yakni ngerti-ngroso-nglakoni (menyadari, menginsyafi, dan melakukan). Hal tersebut bahwa pendidikan karakter harus merujuk pada adanya keselarasan antara tekad-ucap-lampah (niat, ucapan, kata-kata dan perbuatan).

**Kata Kunci:** Karakter, Nilai Kejujuran

### Abstract

*Character education in the education system seeks to help the development of children's souls both physically and mentally from their nature towards civilization to be better aging. In connection with that, Dewantara once suggested that carrying out character education needs to be considered, namely ngerti-ngroso-nglakoni (realizing, insyafi, and doing). It is that character education should refer to the harmony between determinations (intentions, speeches, words and deeds).*

**Keywords:** Character, Honesty Value

### PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai pendidikan pada hakikatnya berbicara tentang konfigurasi manusia sebagai subjek. Pada pendidikan manusia sebagai implimentator pendidikan sekaligus penerima pendidikan oleh karena itu pendidikan menjadi hal yang inheren dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, yang dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan.

Pada metode pembelajaran perlu disampaikan dalam suasana interaktif, menyenangkan, penuh dorongan, motivasi serta memberikan ruang gerak untuk peserta didik dalam mengeksplorasi kemampuannya dalam mencapai tujuan indikator pembelajaran. Kini pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang tidak pernah ditinggalkan, dimana pendidikan sebagai bentuk pendewasaan diri secara pemikiran

dan sikap perilaku peserta didik dalam menyikapi suatu hal.

Pada proses ini dimana pendidikan sebagai zona pembentukan kepribadian dan pendewasaan sikap perilaku peserta didik tentu dalam proses pembelajaran serta aktivitas-aktivitas lain lebih menekankan pada pendidikan karakter peserta didik. Pada problem ini tentu menjadi bagian vital dalam membentuk jiwa kepatriotisme dan semangat nasionalisme dengan selalu menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Sebagaimana yang di sampaikan seorang tokoh yakni Durkheim mayakini bahwa pendidikan sebagai proses pembentukan moral manusia. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa sistem pendidikan pada pasal 3 yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut bahwa pendidikan disetiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan dan berinteraksi dengan masyarakat sebagai bentuk penjabaran kehidupan sosial.

Pada era sekarang polemik pendidikan marak terjadi di dunia pendidikan mulai dari sistem bahkan kurikulum pada penerapan pun masih menjadi masalah setiap lembaga pendidikan. Melihat potret pendidikan hari banyak terjadi indisipliner dan runtuhnya nilai moralitas pada sikap dan perilaku peserta didik ini akan menjadi lemahnya pendidikan bangsa Indonesia. Pada era sekarang dipendidikan lahir sebuah kultur yang diciptakan oleh aktor akademisi menunjukkan akan runtuh mental generasi muda dimana sebagai harapan bangsa dalam melanjutkan perjuangan dengan mempersiapkan diri melalui pendidikan, akan tetapi kultur yang di hadirkan ini sangat mengancam pada dunia pendidikan dalam hal ini “Budaya Titip Absen” pada proses pembelajaran.

Problem ini menunjukkan bahwa dekradasi nilai-nilai karakter kejujuran pada satu sikap kehidupan. Dengan potret masalah tersebut bahwa mental peserta didik akan lemah dan esensi kemartabatan pendidikan hilang seperti halnya nilai etika, moral dan sopan santun pada menghadapi suatu dinamika kehidupan. Masalah tersebut bukan menjadi hal biasa dikarenakan tidaknya keseriusan pada pengawasan dan pemantauan pihak-pihak terkait yang menjadi penanggungjawab pada keadaan tersebut dan ini menjadi budaya yang tidak asing lagi dan menjadi tren peserta didik dalam menyikapi kehadiran proses pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ialah metode kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori yang relevan dengan masalah masalah penelitian.

Adapun masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “ tinjauan Pendidikan Karakter Pada Budaya Titip Absen Dalam Meningkatkan Nilai Kejujuran”. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang disediakan, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah.

Pada kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian. Sumber data yang didapat dengan melalui 2 metode pada umumnya yang pertama sumber primer dimana pada sumber ini dimana data didapat langsung dari buku-buku dan artikel- artikel yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pada sumber sekunder merupakan sumber pendukung dalam pengumpulan data dengan ambil buku-buku pendukung yang berkaitan dengan masalah penelitian sebagai bentuk penguatan dalam teori-teori yang ada.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan kajian pustaka dengan berbagai teori yang berkaitan serta reverensi mengenai pendidikan karakter dalam merekonstruksi nilai kejujuran dalam pendidikan. Pada proses pembelajaran merupakan bagian penting dalam pendidikan formal dimana proses tersebut menjadi metode yang digunakan untuk penyampaian materi dan momen tatap muka antara pendidik dan peserta didik.

Adapun sistem yang dibuat sebagai pendataan administrasi peserta didik selama menjalankan aktivitas pembelajaran rimbah pendidikan yang maksud adalah

intansi pendidikan. Pada sistem ini yang diterapkan untuk mengetahui tingkat presentasi kehadiran peserta didik dengan menggunakan bentuk admistrasi yang sering dikenal dengan presensi/ daftar hadir peserta didik.

Pada sistem ini menjadi representasi dari tingkat kedisplinan dalam mengikuti dan aktif pada kegiatan pembelajaran yang nantinya akan menjadi presentasi akhir nilai kedisplinan dengan merujuk pada data yang ada dipresensi /daftar hadir peserta didik. Akan tetapi potret budaya baru yang diciptakan pada kegiatan pembelajaran ini menjadi kebiasaan peserta didik sebagai bentuk menjaga kestabilan presentasi tingkat kehadiran pada kegiatan pembelajaran meskipun tidak ikut serta pada proses tersebut dan budaya tersebut adalah Titip Absen atau mengisih daftar hadir dengan perantara orang lain.

Fenomena ini menjadi gaya baru yang ditumbuhkembangkan peserta didik untuk tetap eksis dan mendapat pengakuan dalam bentuk nilai sesuai dengan ekspektasi akan tetapi poin inti dari pendidikan tidak didapatkan. Kondisi ini merusak citra dan hakikat pendidikan itu sendiri dimana tujuan pendidikan menciptakan insan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta membentuk karakter dalam proses pendewasaan. Sikap perilaku ini menunjukkan bahwa dekradasinya mental dalam perjuangan menuju proses yang sesuai mekanisme serta sistem pendidikan demi menciptakan pendidikan yang berwibawa dan mengangkat martabat manusia khusus pada peserta didik.

Problem ini terjadi karena keteledoran dan tidak adanya pengawasan yang secara intens oleh pendidik atau pihak-pihak terkait dalam menjalankan sistem tersebut. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan dengan mentitikan beratkan

pada pendidikan karakter. Bahwa sistem nilai ini bertujuan untuk membentuk kesadaran, pemahaman dan kecerdasan akan potensi nilai kehidupan yang menjadi peserta didik lebih kuat secara mental dengan mengutamakan nilai karakter seperti kejujuran, kedisplinan dan tanggungjawab pada tindakan yang dilakukan. Dengan fenomena tersebut untuk memanipulasi problem akan titip absen pada proses pembelajaran maka dengan mendata tingkat kehadiran peserta didik yang awalnya dengan manual diganti menggunakan metode presensi /daftar hadir peserta didik pada sistem absen sidik jari atau sering disebut dengan *fingerprint* sebagai langkah untuk mengurangi manipulasi daftar hadir pada data kehadiran peserta didik diproses pembelajaran.

Demikian bahwa secara hakikatnya pendidikan karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggungjawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter yang ada pada kehidupan. Pada konteks lain karakter berkaitan dengan iman dan ihsan.

### **Pembahasan**

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin dari sifat kodratnya menuju arah peradaban yang menjadi manusiawi yang lebih baik. Pendidikan karakter ini merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending process*) sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesenambungan (*continuous quality improvement*) yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus menumbuhkan kembangkan nilai-nilai filosofi dan

mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*).

Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia pendidikan karakter harus mengandung perekat bangsa yang memiliki beragam budaya dalam wujud kesadaran, pemahaman, dan kecerdasan kultural masyarakat.

Untuk kepentingan tersebut perlu direvitalisasi kembali sistem nilai yang mengandung makna karakter bangsa yang berakar pada Undang-Undang Dasar 1945 dan filsafat Pancasila. Sistem nilai tersebut meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan bangsa, permusyawaratan dan keadilan. Hakikatnya pendidikan karakter memiliki makna lebih dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman serta kepedulian dalam menjaga komitmen bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral dalam mewujudkan tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggungjawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Dasar setiap usaha untuk menjadi orang kuat secara moral adalah kejujuran. Tanpa kejujuran sebagai manusia tidak dapat maju selangkah pun karena belum berani menjadi diri sendiri. Tanpa kejujuran keutamaan keutamaan moral lainnya kehilangan nilainya. Jujur adalah sebuah kata yang indah didengar secara ucapannya tetapi tak seindah dalam mengaplikasikan dalam keseharian. Kata jujur adalah kata yang digunakan untuk menyatakan sikap seseorang. Meskipun jujur merupakan sifat

dasar manusia akan tetapi pada kenyataannya masih banyak yang belum memahami makna kata jujur yang sebenarnya.

Hal ini terbukti dari masih banyaknya orang-orang mencampur adukkan sifat jujur dengan sifat kebohongan yang pada akhirnya mendatangkan berbagai macam malapetaka baik bagi individu maupun bagi orang lain. Bersikap jujur terhadap orang lain dengan keterbukaan dengan maksud segala pertanyaan orang lain harus dijawab dengan sesuai realitanya dalam suatu fenomena tersebut bertujuan untuk orang lain mengetahui dan selalu pada posisi dimana tetap menjadi diri sendiri atau konsisten. Budaya merupakan suatu hal yang bisa dijadikan sebagai identitas unik dan khas bagi suatu daerah. Menurut Soelaiman Soemardi budaya suatu kebudayaan yang merupakan hasil karya meliputi cipta dan rasa dari manusia. Budaya memang sangat erat dengan manusia sehingga manusia tersebutlah yang menciptakannya.

#### KESIMPULAN

Pada intinya bahwa pendidikan karakter pada sistem pendidikan berupaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik secara lahir dan batin dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban menjadi manusia lebih baik. Sehubungan dengan itu Dewantara pernah mengemukakan bahwa menjalankan pendidikan karakter perlu diperhatikan yakni *ngerti-ngroso-nglakoni* (menyadari, menginsyafi, dan melakukan). Hal tersebut bahwa pendidikan karakter harus merujuk pada adanya keselarasan antara *tekad-ucap-lampah* (niat, ucapan, kata-kata dan perbuatan).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fatchul Mu'in. 2011. *Pendidikan karakter konstruksi teoritik dan prkatik*. Yogyakarta; Ar Ruzz Media.
- Magnis Suseno. 1987. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta; Kanisius

Mulyasa. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta ; Bumi Aksara.  
Syaifudin. 2012. *Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia Yang Sosialistis*. Yogyakarta; Ar.  
Ruzz Media.